

**PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP  
MANAGEMENT LABA PADA PERUSAHAAN PAKAN TERNAK YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Ilmi Cayono**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya  
Email : [ilmicayono@gmail.com](mailto:ilmicayono@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan managerial terhadap manajemen laba pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisa metode statistik. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 perusahaan pakan ternak yang memenuhi standar yang terdaftar di BEI yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PT Mallindo Feedmill Tbk, dan PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk pada periode 2017-2019. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam analisis ini menunjukkan tingkat signifikansi komite audit (X1) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y). Dewan komisaris independen (X2) berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y). Selanjutnya kepemilikan institusional (X3) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y). Dan yang terakhir kepemilikan managerial (X4) berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan managerial berpengaruh terhadap manajemen laba dan komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** penerapan good governance corporate, manajemen laba, perusahaan pakan ternak

## ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of the audit committee, independent board of commissioners, institutional ownership and managerial ownership on earnings management in animal feed companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research was conducted using a quantitative approach with statistical analysis methods. The sample in this study were 4 animal feed companies that met the standards listed on the IDX, namely PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, PT Mallindo Feedmill Tbk, and PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk in the 2017-2019 period. Data collection is done by means of documentation. The results obtained in this analysis show that the significance level of the audit committee (X1) has no effect on Earnings Management (Y). Independent board of commissioners (X2) has no effect on Earnings Management (Y). Furthermore, institutional ownership (X3) has no effect on Earnings Management (Y). And lastly, managerial ownership (X4) has an effect on Profit Management (Y). The conclusion in this study is that independent commissioners and managerial ownership affect earnings management and the audit committee and institutional ownership has no effect on earnings management.

***Keywords: implementation of good corporate governance, earnings management, animal feed company***

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Saat ini terjadi peningkatan laju pendirian perusahaan di Indonesia, dimulai dari perusahaan berskala kecil hingga skala besar. Fenomena ini memicu *Good Corporate Governance* yang baik dan efisien perlu dilaksanakan, karena ini merupakan salah satu tujuan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan keuntungan jangka panjang dan agar bisa berkompetitor dengan perusahaan lain dalam bisnis global. Menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance Indonesia*), salah satu keuntungan atas penerapan *Good Corporate Governance* secara optimal yaitu mengembangkan nilai kinerja dalam operasional perusahaan, meningkatkan layanan kepada pemangku kepentingan dan menumbuhkan efisiensi perusahaan dengan menciptakan proses dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

Dari lima prinsip *Good Corporate Governance* diantaranya menginginkan perusahaan akan selalu berada pada kondisi yang sehat dan jika diterapkan dengan baik dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pada penerapan *Good Corporate Governance* mempunyai prinsip yang berdasarkan asas akuntabilitas, transparansi, independensi, tanggung jawab, dan juga kewajaran serta kesetaraan yang mempunyai konsep tata kelola perusahaan yang diimplementasikan dalam rangka mencapai tujuan pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi seluruh pengguna laporan keuangan.

Berbagai macam strategi diterapkan setiap perusahaan yang selalu berusaha untuk mengelola setiap bisnisnya agar memperoleh keuntungan yang akan tercapai tujuan tersebut. Kinerja dalam perusahaan akan selalu dijaga dengan baik dan tampil di mata pemangku kepentingan sebagai perusahaan yang sehat. Namun pada kenyataannya, perusahaan dapat mengalami beberapa kendala yang dapat mengakibatkan kinerja yang buruk dan masalah pengelolaan keuangan yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Dan, tentu saja, perusahaan berusaha menyembunyikan kondisi para pemangku kepentingan yang tidak sehat ini. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan manajemen laba (*earning management*). Hal ini membuat perusahaan untuk mengatur labanya sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan perusahaan.

Bursa Efek Indonesia yang merupakan regulator lembaga penerapan *Good Corporate Governance* yang satu diantaranya yaitu melalui penerbitan peraturan NO. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari Tahun 2006 perihal pelaksanaan *Good Corporate Governance* untuk perusahaan (FCGI, 2008). Maka darinya, metode penerapan *Good Corporate Governance* harapannya mampu berfungsi selaku penerapan tata kelola dalam mendampingi kinerja pada perusahaan serta dalam rangka meyakinkan investor terkait penerimaan feedback sesuai penanaman investasi (Sefiana Eka, 2016).

Contoh kasus yang dimuat dalam berita Finance Detik pada tahun 2004 tentang manipulasi laba yang terjadi pada perusahaan skala besar di Indonesia yaitu PT. Indofarma Tbk. Munculnya permasalahan kasus pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut menimbulkan suatu persoalan yang sebenarnya tentang bagaimana perusahaan saat melakukan penerapan *good corporate governance* yang ada pada perusahaan dalam rangka manajemen laba menjadi minimal dan terlihat sehat. Peneliti mengambil contoh kasus pada perusahaan PT. Indofarma Tbk yang merupakan perusahaan obat tersangkut kasus skandal overstated pada sajian pelaporan keuangan, dari hasil investigasi dari Badan

Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan terbukti PT. Indofarma Tbk melaporkan bahwa laporan keuangan perusahaan dalam proses dinilai terlalu tidak wajar dan pelaporan keuangan tidak wajar ketika nilai persediaan barang dalam proses sebesar Rp28,87 miliar disajikan pada tahun buku 2001. Akibatnya, harga pokok penjualan menunjukkan ketidakseimbangan dan nilai laba bersih menghasilkan nilai yang sama yang menunjukkan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan. Bapepam akhirnya member putusan berupai sanksi administratif yakni denda sebesar Rp 500 juta.

Dilihat dari kejadiannya, manipulasi manajemen laba dapat merugikan semua pihak. Pelaporan pengungkapan informasi laba seringkali lebih-lebihkan dan tidak sepadan dengan kejadian yang sebenarnya. Maka darinya, informasi tersebut tidak relevan untuk membuat keputusan dipertimbangkan. Pemangku kepentingan dan investor akan menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan untuk membuat keputusan. Maka dari itu, manajemen memiliki motivasi untuk berkinerja baik dalam menghasilkan informasi atau memaksimalkan nilai bagi perusahaan. Maka dari itu, dalam melakukan penelitian tentang manajemen hasil untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen hasil, tugas manajemen adalah menyusun dan merilis laporan keuangan.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007:350) satu dari sekian banyak elemen kunci dari penggunaan pelaporan keuangan dalam pengukuran kinerja perusahaan yakni untuk manajemen laba. Wawasan tentang laba pada perusahaan adalah hal yang sangat penting untuk mengevaluasi prestasi ataupun kinerja manajemen. Disamping hal tersebut, Informasi laba investor pakai juga untuk digunakan menjadi suatu parameter efisien dan tidaknya saat menggunakan dana investasi, dari parameter tersebut akan menjadi gambaran terkait tingkat pengembalian serta hasil sumber daya modal perusahaan.

Keberhasilan good corporate governance diterapkan dalam Perusahaan terbuka tidak lepas dari kewajiban regulasi dalam suatu perusahaan. Ada beberapa masalah mendasar mengenai tata kelola perusahaan yang perlu ditangani oleh regulator negara saat ini. Tantangan pertama yakni pihak yang akan menyusun aturan untuk pemerintah ataupun, contohnya yaitu Bursa Efek Indonesia. Permasalahan kedua adalah bagaimana mengontrol tata kelola perusahaan. Peraturan publik harus menghadapi dua pilihan yakni mengatur kebijakan perusahaan atau penerapan dalam aturan tata kelola perusahaan. Kemudian yang ketiga adalah bagaimana cara perusahaan dalam menegakkan aturan atau regulasi.

Di Indonesia, memerlukan perlakuan pengawasan terhadap perusahaan pada sektor keuangan. Angka ideal untuk perusahaan disebut konsisten dalam diterapkannya good corporate governance yang perusahaan jalankan berukuran skala besar bertujuan agar perusahaan yang ada di negara kita memiliki sistem keuangan yang sehat secara stabil dan perusahaan yang kuat. Perusahaan pada sub sektor pakan ternak ini perlu di awasi juga supaya mampu memberikan perlindungan atas kepentingan masyarakat serta konsumen dalam usaha mengawasi pada perusahaan pada sub sektor pakan ternak tersebut mampu mewujudkan melalui dilakukannya implementasi yang terjadi di ranah tata kelola perusahaan. Karena adanya persaingan yang kuat dalam mendapatkan pasar, maka hal ini akan dapat menyebabkan pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaannya. Hal ini diawali dengan munculnya berbagai hewan

ternak yang membutuhkan produksi pakan ternak yang berkualitas tinggi yang dibutuhkan masyarakat. Maka dari itu dalam lingkup sektor pakan hewan sangat memberi peran untuk mendukung industri peternakan dalam penyediaan ketersediaan produk-produk khusus untuk pakan ternak sebagai pelaku bagi masyarakat yang merupakan konsumen bagi hewan ternaknya untuk sebagai tambahan sumber protein.

Atas penjelasan sebelumnya dapat dilihat banyaknya beberapa masalah fenomena yang berkaitan dan pendapat dari berbagai penelitian tentang bagaimana penerapan *good corporate governance* mampu memberikan pengaruh pada perilaku manajemen laba, maka peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian adakah pengaruh *good governance corporate* terhadap manajemen laba. Dengan penelitian ini penulis ingin mencari tahu apakah penerapan *Good Corporate Governance* memberikan pengaruh pada manajemen laba pada perusahaan pakan ternak dengan periode tahun yang lebih baru. Sehingga dari latar belakang yang telah diuraikan, dengan demikian judul yang dipilih adalah "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pakan Ternak yang di Bursa Efek Indonesia"

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI periode 2017-2019? (2) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI periode 2017-2019? (3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI periode 2017-2019? (4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?

## **3. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI, (2) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI, (3) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI, (4) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Teori Agensi**

Menurut Mulyani (2018) berpendapat bahwa teori keagenan adalah hubungan yang muncul diantara pemegang saham atau pemegang saham sebagai satu atau lebih orang dan manajemen merupakan sebagai agen. Manajemen adalah bagian di mana pemegang saham mengadakan kontrak untuk kepentingan pemegang saham. Membangun teori keagenan adalah tentang memecahkan masalah dan memahami masalah yang muncul ketika informasi tidak lengkap pada saat penandatanganan kontrak. Kontrak dalam hal ini berarti kontrak antara prinsipal (majikan seperti pemegang saham atau pemimpin perusahaan) dan agen (orang yang telah menerima perintah seperti manager atau bawahan). Dalam suatu teori keagenan memprediksi bahwa apabila principal serta agen berbeda, akan terjadi masalah prinsipal-

agen, dan agen cenderung berperilaku dengan cara yang bermanfaat baginya tetapi akan merugikan bagi prinsipal.

Sebuah perusahaan memiliki tiga kelompok keuntungan yang berbeda yakni, manager, investor, beserta pekerjanya. Dalam hal perspektif kepentingan yang berbeda, ada kepentingan pribadi dan kepentingan perusahaan yang bertentangan. Contoh dari masalah paling kontroversial dengan hak pemegang saham adalah ketika penawar harus membuka penawaran umum kepada semua pemegang saham saat mereka mengumpulkan saham. Manager cenderung menempatkan tujuan pribadi di atas tujuan perusahaan.

## 2. Corporate Governance

*Finance Committee on Corporate Governance* mengemukakan bahwa kelola perusahaan untuk memandu serta mengendalikan bisnis terkait aktivitas perusahaan untuk mendorong progres serta tanggung jawab bisnis adalah struktur serta proses yang perusahaan gunakan. Mempunyai tujuan adalah dalam rangka menumbuhkan suasana kemakmuran untuk para investor pada tempo jangka panjang disertai tdk melupakan kepentingan pemangku kepentingan yang lain

Istilah corporate governance semakin populer karena merupakan salah satu kunci keberhasilan pengembangan dan manfaat jangka panjang suatu bisnis, serta untuk tetap kompetitif pada persaingan bisnis global. Selanjutnya, krisis ekonomi yang pernah terjadi pad Negara Asia serta Negara Amerika dipercaya disebabkan oleh tata kelola perusahaan yang buruk, termasuk lemahnya perbankan, tak sempurnanya sistem hukum, tak efektifnya pengawasan, serta perhatian yang tidak memadai pada berbagai hak investor kecil dan menengah.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) terdapat lima komponen prinsip GCG yaitu : Keterbukaan Informasi (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Responibilitas (*Responsibilities*), Independensi (*Independency*), dan Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*).

## 3. Komite Audit

Komite audit disebut sebagai sebuah komite perusahaan dengan memiliki satu anggota ataupun lebih dari bagian komisaris independen di dalam suatu perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab atas pengawasan dari pemegang saham. Dalam proses pelaporan eksternal (termasuk laporan keuangan tahunan), untuk pemantauan dan pengendalian risiko, serta kegunaan di dalam audit internal dan audit eksternal. Komite audit menjalankan kontrol independen atas manajemen dan bertindak sebagai juru bicara untuk memberi keyakinan bagi pengguna eksternal untuk memastikan bahwa laporan keuangan secara akurat mencerminkan kegiatan keuangan perusahaan (Tunggal, 2002: 16).

Tugas komite audit internal perusahaan adalah mengawasi operasi perusahaan serta memberikan pengawasan terkait audit pelaporan keuangan. Komite audit mampu memberikan pengawasan juga terkait langkah langkah yang mampu meningkatkan kualitas sistem informasi pemilik dan manajemen sebuah perusahaan. Karena pemilik dan manajemen perusahaan memiliki tingkat informasi yang berbeda. Keberadaan komite audit internal perusahaan dapat mengoreksi ketidakwajaran pada pelaporan keuangan, sehingga pelaporan keuangan memuat informasi yang dapat dipercaya serta mampu

dipertanggungjawabkan kepada direksi (Linda et al., 2011, Fitri Damayanti, 2015)

#### **4. Dewan Komisaris Independen**

Menurut Peraturan Bursa Efek Indonesia tanggal 1 Juli 2000 tentang keberadaan dan standar komisaris independen. Aturan tersebut menetapkan perusahaan yang terdaftar membutuhkan komisaris independen, dengan rasionya setara dengan jumlah saham yang investor minortas atau nonpengendali miliki. Di perusahaan, praktek pengelolaan usaha yang optimal membutuhkan auditor independen, dengan harapannya mampu menumbuhkan dan menciptakan suasana yang inovatif, lebih mandiri dan objektif. Selain itu, kesetaraan merupakan prinsip mendasar dalam memberikan pertimbangan atas kepentingan investor kecil serta menengah serta pemangku kepentingan yang lain. Komisaris independen bisa dipakai dalam pengurangan permasalahan keagenan, sebab komisaris independen mampu menyampaikan keinginan beserta tujuan para investor pada manager.

Sebagai seorang profesional, seorang komisaris independen harus memiliki personal skill. Artinya, di dalam perusahaan harus memiliki sikap kejujuran serta integritas yang tak perlu dipertanyakan lagi, paham akan luar dan dalam untuk menjalankan keuangan serta bisnis perusahaan, serta paham serta membaca karakter bagaimana perusahaan serta laporan keuangannya. Memahami dampaknya terhadap strategi bisnis dan industri selanjutnya di dalam maupun di luar.

#### **5. Kepemilikan Institusional**

Menurut Bernandhi (2013) bahwa penyertaan modal investor institusi memainkan peran yang sangat penting dalam meminimalkan hambatan perilaku oportunistik oleh manajemen dan pemegang saham, karena mereka menggunakan manajemen laba untuk keuntungan pribadi, yang dapat menguntungkan pihak ketiga.

Kepemilikan lembaga yang tinggi berdampak signifikan terhadap kebijakan pengelolaan dan memudahkan kegiatan pemantauan. Karena kepemilikan organisasi, mekanisme pemantauan berlaku untuk semua keputusan yang dibuat oleh administrator. Menurut Siregar (2005) partisipasi investor institusional terkait pengawasan dan mekanisme dalam mengambil keputusan strategis mampu melakukan pencegahan manipulasi keuntungan serta mengurangi biaya agensi. Hasil ini sesuai dengan semakin besar kepemilikan lembaga keuangan maka kekuatan voting dan stimulus yang lebih tinggi untuk optimalisasi perusahaan, dengan asumsi investor institusional tidak memperhatikan pendapatan saat ini dibandingkan dengan investor individu. Karena investor institusi memiliki saham, proses pemantauan dilakukan lebih efektif untuk mengurangi perilaku managerial dalam manajemen pendapatan yang dapat melemahkan kepentingan pemilik. Oleh karena itu, investor institusional adalah mekanisme mengelola perusahaan secara optimal karena kemampuan pengawasan yang diberikan investor institusional memastikan bahwa manager bertindak demi kepentingan terbaik pemiliknya.

#### **6. Kepemilikan Managerial**

Kepemilikan manager atas saham perusahaan dapat menyelaraskan kepentingan investor bersama kepentingan manajemen, meminimalkan perbedaan kepentingan dengan potensinya sebagai pendorong operasi manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena itu, semakin rendah kepemilikan pemilik, semakin kecil kemungkinan pemilik mengelola keuntungan.

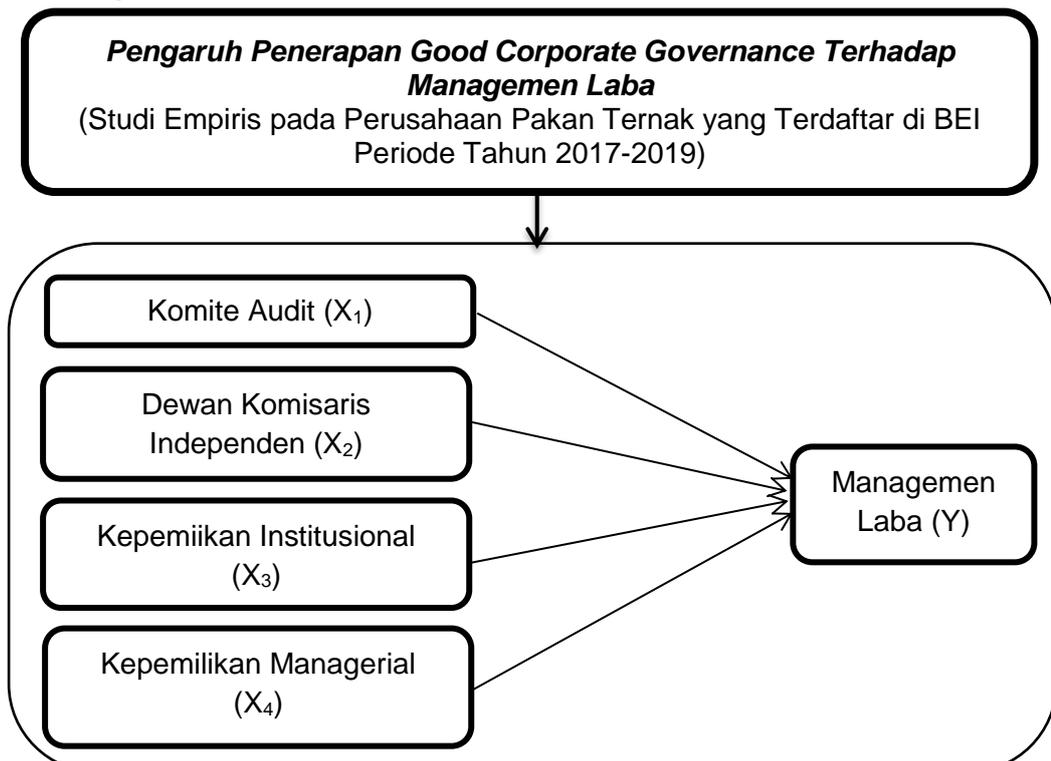
Penelitian Gabrielsen (1997) dalam Ujiyantho (2007) memperoleh hasil bahwa ada hasil positif tetapi tak signifikan dari kepemilikan manajemen dan manajemen pendapatan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik struktur kepemilikan, serta struktur kepemilikan yang dipelajari oleh Gabrielsen seringkali dimiliki oleh institusi. Analisis Emiten meliputi struktur kepemilikan saham dengan fokusnya kepada institusi. Institusi umumnya memegang saham yang cenderung besar untuk menggambarkan kekuatan mereka dan dapat mengintervensi operasi institusi. Standarisasi proses pengembangan perusahaan dan negara. Akibatnya, pengelola terpaksa bertindak dalam bentuk pengelolaan laba untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, termasuk pemilik.

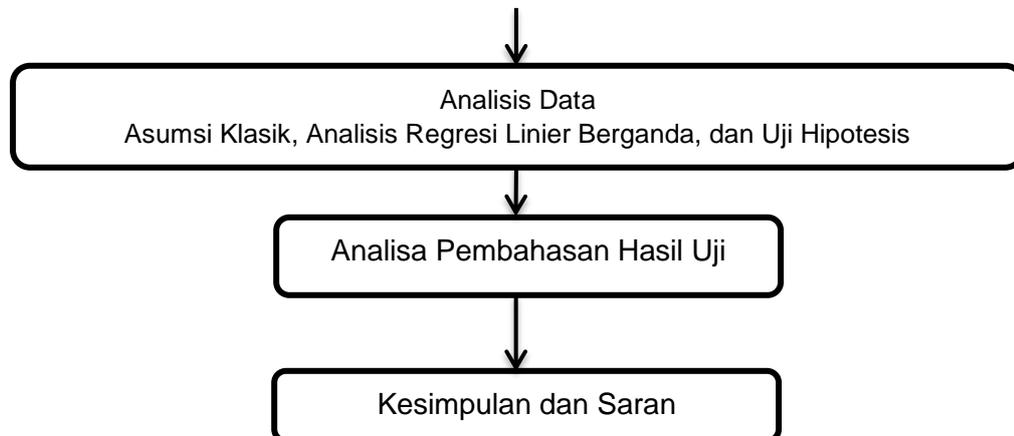
## 7. **Managemen Laba**

Managemen laba merupakan intervensi manajemen terkait proses laporan keuangan eksternal dengan tujuannya adalah dalam rangka memperoleh laba dengan mempengaruhi data pendapatan perusahaan. (Prabowo, 2014). Managemen laba adalah intervensi manajemen yang disengaja pada pihak eksternal yang menggunakan penilaian mereka dalam rangka memberikan pengaruh pada keputusan pengguna serta mencari keuntungan untuk dirinya sendiri selama proses pelaporan keuangan perusahaan. Managemen laba digunakan sebagai rencana waktu untuk pendapatan, pengeluaran, laba rugi untuk menghilangkan fluktuasi laba..

Managemen laba bisa disebut dengan perilaku manager yang menggunakan akrual diskresioner dalam rangka menetapkan kecil besarnya laba, Standar akuntansi memberikan beberapa metode alternatif beserta prosedurnya, sehingga manajemen pendapatan dapat dilihat sebagai perilaku manager dalam menentukan ukuran pendapatan dengan menggunakan jumlah akrual apa pun. Selama perilaku perusahaan diungkapkan dengan jelas dalam laporan keuangan, upaya tersebut diakui dan diizinkan oleh standar akuntansi. Meskipun kewajiban udalam menyebutkan segala prosedur serta metode akuntansi tidak menghalangi upaya penipuan oleh manager untuk memaksimalkan keuntungan (Sulistiyanto, 2014).

## 8. **Kerangka Konseptual**





## 9. Hipotesis

1. Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Kepemilikan managerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Peneliti memakai metode penelitian kuantitatif, dengan demikian perolehan datanya mampu diukur terlebih dahulu dan diubah menjadi angka-angka, kemudian dapat digunakan metode statistik untuk pengolahannya. Menurut Sugiyono (2015) berpendapat bahwa metode kuantitatif adalah pendekatan metode penelitian yang menggunakan metode numerik, dan analisisnya menggunakan metode statistik, sehingga data kuantitatif adalah data yang dapat diperoleh dan dianalisis dengan cara atau teknik statistik. Data bisa dalam bentuk angka atau skor dan biasanya diambil menggunakan alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data jawaban berupa rangkaian skor atau pertanyaan berbobot.

### 2. Populasi dan Sampel

Penelitian membutuhkan populasi dan sampel untuk mengumpulkan data tentang variabel yang disurvei. Menurut Sugiyono (2016), populasi adalah suatu wilayah yang dibentuk oleh benda-benda atau benda-benda dengan sifat dan karakteristik tertentu yang mencurigakan, yang peneliti analisis dan selidiki dalam menyimpulkan berdasarkan data yang ada. Populasi penelitian ini diperoleh dari empat subsektor pakan ternak yang terdaftar dalam BEI. Sumber data survei penelitian yang peneliti gunakan yaitu data sekunder.

Menurut Sugiyono (2017), sampel disebut sebagai bagian daripada total beserta karakteristik yang dimiliki suatu populasi. Jika kelompoknya berjumlah banyak serta peneliti tak dapat meneliti seluruh isi kelompok dikarenakan dana, personel, waktu yang terbatas, dll, peneliti bisa memakai sampel pada kelompok tersebut. Sampel untuk survei ini adalah empat perusahaan subsektor yang memenuhi standar kriteria menurut peneliti.

### 3. Teknik Pengambilan Data

Bila dilihat dari sumber datanya, pengambilan data pada penelitian ini menggunakan beberapa kriteria penelitian sebagai berikut:

1. Perusahaan di Indonesia yang masuk pada kategori perusahaan sub industri pakan ternak yang sejalan dengan pengembangan kategori oleh Bursa Efek Indonesia yang ditetapkan dalam IDX pada periode 2017-2019
2. Perusahaan yang merilis data pelaporan keuangan tahunan secara lengkap sepanjang waktu observasi 2017-2019
3. Perusahaan sub industri pakan ternak yang mempunyai komisaris independen, laporan komite audit, kepemilikan managerial, serta kepemilikan institusional.

Tabel 1. Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang dijadikan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
2	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
3	MAIN	PT Mallindo Feedmill Tbk
4	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugino (2010:309) adalah teknologi pengumpulan data dapat diwujudkan dengan menggabungkan observasi (pengamatan), kuesioner (kuesioner), wawancara, pendaftaran dokumen, dan empat metode dari metode pengumpulan data dan teknologi. Metode pengumpulan data pada penelitian yang terlaksana menggunakan dokumentasi, yakni pengumpulan data terkait sistem manajemen pendapatan perusahaan dari subsektor pakan ternak yang didapatkan berdasarkan pelaporan keuangan yang terdaftar dalam BEI.

#### 5. Sumber dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari sumber website resmi bursa efek indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Didalam data-data sekunder lain berupa buku dan jurnal penelitian sejenis untuk digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu pemilihan "sampel bertujuan" yang mungkin saja informasi yang dibutuhkan telah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

#### 6. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017: 147), teknik analisis data memahami penelitian yang dilaksanakan selepas data terkumpul. Analisis data dilakukan melalui pengelompokan data menurut variabel berdasarkan variabel serta jenis respondennya, mengumpulkan data didasarkan pada semua variabel responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang disurvei, dan merumuskan masalah dan yang terakhir menghitung berdasarkan statistik untuk mengakomodasi pengajuan hipotesis sebelumnya.

Peneliti melaksanakan penghitungan dengan mempergunakan analisis regresi berganda (multiple regression analysis) yang akan yang diproses dengan perangkat lunak SPSS 22, hubungan antara variabel yang diteliti, diamati, serta disimpulkan atas dasar hasil peningkatan. Dari perhitungan itu, seluruh penjelasan yang diberikan dalam penelitian ini berkaitan dengan analisis dampak good corporate governance terhadap pengelolaan hasil pencatatan pada BEI antara tahun 2017 sampai 2019. Pengujian yang peneliti gunakan yakni pengujian analisis regresi linier berganda, asumsi normalitas, serta pengujian hipotesis.

##### a. Uji Asumsi Klasik

- 1) Uji Normalitas
    - a) Apabila skor uji kormogolov smirnov  $> 0,05$ , dengan demikian berarti data dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal.
    - b) Apabila skor uji kormogolov smirnov  $< 0,05$ , dengan demikian berarti data dalam penelitian ini memiliki distribusi yang tidak normal.
  - 2) Uji Multikolinearitas  
Suatu regresi menunjukkan adanya multikonlinieritas apabila :
    - a) Tingkat korelasinya lebih dari 95%
    - b) Bernilai toleransi  $< 0,10$
    - c) Bernilai VIF  $> 10$
  - 3) Uji Autokorelasi  
DurbinWatson (DW) memiliki kondisi berikut :
    - a) Terdapat autokorelasi negatif apabila DW  $> +2$ .
    - b) Tak ditemukn autokorelasi, apabila DW bernilai antara -2 dan +2
    - c) Terdapat autokorelasi positif, apabila DW dibawah -2.
  - 4) Uji Heteroskedastisitas  
Dasar Analisis yaitu sebagai berikut:
    - a) Apabila nilai uji Glejser sig.  $< 0,05$ , dengan demikian mengindikasikan ada heteroskesdastisitas.
    - b) 2. Apabila nilai uji Glejser sig.  $> 0,05$ , dengan demikian tidak ditemukan heteroskesdastisitas.
- b. Uji Regresi Linier Berganda  
Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:  

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$
 Keterangan:  
 Y = Managemen Laba  
 $\alpha$  = Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \dots$  = Koefisien regresi masing masing variabel independen  
 $X_1$  = Komite Audit  
 $X_2$  = Dewan Komisaris Independen  
 $X_3$  = Kepemilikan Institusional  
 $X_4$  = Kepemilikan Manajerial

## 7. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )  
Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa penting peran positif variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada pada angka 0 dan 1. Jika hasil menunjukkan semakin mendekati angka 0, berarti kemampuan variabel bebas dalam menggambarkan perubahan variabel sangat terbatas. Namun jika hasilnya mendekati 1, berarti variabel bebas dapat memberikan gambaran dan dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi bagaimana perubahan variabel terikat akan mempengaruhinya.
2. Uji Simultan (Uji F)  
Kriteria Uji :
  - a. Apabila  $f_{hitung} > f_{tabel}$  dengan demikian terjadi penolakan  $H_0$  serta penerimaan  $H_a$  (memberikan pengaruh)
  - b. Apabila  $f_{hitung} < f_{tabel}$  dengan demikian terjadi penerimaan  $H_0$  serta penolakan  $H_a$  ditolak (tak memberikan pengaruh)
3. Uji Parsial (Uji T)

Menurut Sugiyono (2017:184), Uji-T tersebut merupakan dalam rangka mencari tahu apakah suatu variabel independent memberikan pengaruh individual ataupun parsial pada variabel yang terkait. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan perbandingan nilai T dengan nilai T tabel. Apabila skor melebihi Tabel  $\alpha = 5\%$ , berarti terdapat alasan kuat untuk menerima hipotesis atau H1 dan menolak hipotesis nol Ho, atau sebaliknya.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Gambaran Umum Perusahaan**

###### **a. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)**

Badan usaha pakan ternak tersebut merupakan perusahaan yang awal mulai memproduksi komersial pada tahun 1972. Dalam mengamati perkembangan permintaan pasar, pada tahun 1997 PT Charoen Pokphand Indonesia mencoba berinovasi dengan permintaan di bidang industri melalui pembukaan pabrik pada kawasan Cikande Serang, satu diantara sekian banyak pabrik pengolahan ayam paling modern di Indonesia, untuk mengembangkan usaha dalam mengolah makanan dengan bahan baku menghasilkan produk pengolahan ayam modern.

###### **b. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)**

PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk adalah sebuah perusahaan spesialis industri agribisnis terbesar dan terintegrasi berada di Indonesia. Unit usaha utama perusahaan adalah manufaktur pakan ternak, pembibitan unggas, peternakan unggas dan budidaya pertanian. Keuntungan dari usaha ini termasuk integrasi vertikal dan skala ekonomi perusahaan. Dengan mengusung semboyan “Berkembang Menuju Kesejahteraan” perusahaan JAPFA mempunyai tujuan untuk bertumbuh dengan berkesinambungan bersamaan dengan semua orang yang memangku kepentingan tak terkecuali mitra bisnis, karyawan, investor, pemasok, peternak, serta petani.

###### **c. PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN)**

Awalnya didirikan pada tahun 1997, perusahaan menamakannya PT Gymtech Feedmill Indonesia dan kemudian berubah nama menjadi PT Malindo Feedmill pada tahun 2000. PT Malindo Feedmill Tbk pertama kali dibangun di tahun 1997 telah mengambil alih bisnis pakan ternak dan merupakan anak perusahaan dari dua perusahaan Malaysia, yaitu Emivest Berhad dan Leong Hup Holding Berhad. Perusahaan Malindo Feedmill menjual pakan ternak, khususnya pakan ayam dan anak ayam komersial atau biasa disebut broiler (DOC). Selain itu, perusahaan melakukan berinvestasi pada anak perusahaan yang memproduksi dan menjual ayam DOC, DOC komersial dan ayam pedaging. Laporan tahunan PT. Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2019 ini adalah “Tanggung Dalam Pertumbuhan, Mengakar pada Kekuatan”, yang memberikan gambaran perihal keadaan paling actual Perusahaan beserta pencapaian yang diraihinya saat keadaan ekonomi tertekan selama tahun 2019, dalam lingkup nasional bahkan global.

###### **d. PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk (SIPD)**

Sebuah badan usaha yang sebelumnya bernama Sierad Produce ini memiliki sejarah operasi lebih dari 30 tahun. Perusahaan terus berinovasi dan meningkatkan bisnisnya, menyediakan produk berkualitas tinggi yang memenuhi standar nasional dan secara internasional tertinggi. Tercatat pada tahun 2019, melalui pembukuan perusahaan ini mencapai laba

bersihnya sebesar 79,78 miliar, yang artinya meningkat signifikan sebesar 207,61 persen dibandingkan tahun lalu 2018.

## 2. Data Penelitian

### a. Variabel Komite Audit (X1)

Tabel 2. Komite Audit Perusahaan di sektor pakan ternak yang terdaftar di BEI

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun	Komite Audit
1	(CPIN) POKPHAN	2017	3
		2018	3
		2019	4
2	(JPFA) JAPFA	2017	3
		2018	3
		2019	3
3	(MAIN) MALINDO	2017	5
		2018	5
		2019	5
4	(SIPD) SREEYA	2017	3
		2018	3
		2019	3

### b. Variabel Dewan Komisaris Independen (X2)

Tabel 3. Dewan Komisaris Independen Perusahaan di sektor pakan ternak yang terdaftar di BEI

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun	DKI		KI
			ANGGOTA	TOTAL DEWAN	
1	(CPIN) POKPHAN	2017	2	3	0.6667
		2018	2	3	0.6667
		2019	3	4	0.7500
2	(JPFA) JAPFA	2017	4	6	0.6667
		2018	4	6	0.6667
		2019	4	6	0.6667
3	(MAIN) MALINDO	2017	3	5	0.6000
		2018	3	5	0.6000
		2019	3	5	0.6000
4	(SIPD) SREEYA	2017	1	2	0.5000
		2018	1	2	0.5000
		2019	1	2	0.5000

### c. Variabel Kepemilikan Institusional (X3)

Tabel 4. Nilai Kepemilikan Institusional Perusahaan di sektor pakan ternak yang terdaftar di BEI

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun	Kepemilikan Institusi		INST (%)
			Jumlah SHM	Total SHM	
1	(CPIN) POKPHAN	2017	2,477,776	2,500,853	99.07
		2018	4,554,391	4,602,071	98.96
		2019	3,617,893	3,634,620	99.54
2	(JPFA) JAPFA	2017	13,000,012	148,020,012	8.78
		2018	21,500,012	251,920,012	8.53
		2019	15,350,012	180,012,000	8.52
3	(MAIN) MALINDO	2017	19,000,012	42,994,000	44.19
		2018	127,000,012	284,798,887	44.59

		2019	68,000,012	152,488,234	44.59
4	(SIPD) SREEYA	2017	2,650,700,012	35,492,500,012	7.46
		2018	1,937,000,012	25,934,000,012	7.48
		2019	5,958,000,012	79,776,000,012	7.47

d. Variabel Kepemilikan Manajerial (X4)

Tabel 5. Kepemilikan Manajerial Perusahaan di sektor pakan ternak yang terdaftar di BEI

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun	Kepemilikan Institusi		KPJM (%)
			Jumlah SHM	Total SHM	
1	(CPIN) POKPHAN	2017	16,398,000,012	40,012,000,012	41.00
		2018	16,398,000,012	40,012,000,012	41.00
		2019	16,398,000,012	40,012,000,012	41.00
2	(JPFA) JAPFA	2017	82,000,012,000	11,386,000,012	0.72
		2018	187,000,012,000	11,582,000,012	1.61
		2019	151,000,012,000	11,719,000,012	1.29
3	(MAIN) MALINDO	2017	44,775,000	2,238,750,012	2.00
		2018	44,775,000	2,238,750,012	2.00
		2019	44,775,000	2,238,750,012	2.00
4	(SIPD) SREEYA	2017	3,628,576,000	38,420,931,650	9.44
		2018	3,628,576,000	38,420,931,650	9.44
		2019	3,628,576,000	38,420,931,650	9.44

e. Variabel Manajemen Laba (Y)

Tabel 6. Manajemen Laba Perusahaan di sektor pakan ternak yang terdaftar di BEI

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun	Dait
1	(CPIN) POKPHAN	2017	0.7541
		2018	0.8878
		2019	0.8918
2	(JPFA) JAPFA	2017	0.4815
		2018	1.0749
		2019	0.4821
3	(MAIN) MALINDO	2017	1.3888
		2018	0.8009
		2019	0.7327
4	(SIPD) SREEYA	2017	1.0968
		2018	0.1187
		2019	- 0.7847

### 3. Hasil dan Pembahasan

a. Persiapan Analisis Data

Tabel 7. Persiapan Analisis Data

No	Nama Perusahaan	Periode Tahun	X1	X2	X3	X4	Y
1	(CPIN) POKPHAN	2017	3	0.6667	99.08	41.00	0.7542
		2018	3	0.6667	98.96	41.00	0.8878
		2019	4	0.7500	99.54	41.00	0.8919

2	(JPFA) JAPFA	2017	3	0.6667	8.78	0.72	0.4815
		2018	3	0.6667	8.53	1.61	1.0749
		2019	3	0.6667	8.53	1.29	0.4821
3	(MAIN) MALINDO	2017	5	0.6000	44.19	2.00	1.3889
		2018	5	0.6000	44.59	2.00	0.8010
		2019	5	0.6000	44.59	2.00	0.7328
4	(SIPD) SREEYA	2017	3	0.5000	7.47	9.44	1.0968
		2018	3	0.5000	7.47	9.44	0.1187
		2019	3	0.5000	7.47	9.44	-0.7847

b. Uji Asumsi Klasik

Tabel 8. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil	Keterangan
Uji Normalitas	Asymp. Sig (2-tailed) = 0,360 (> 0,05)	Normal
Uji Multikolinieritas Komite audit	VIF = 7,476 (< 10) dan <i>tolerance</i> sebesar 0,134 mendekati 1	Bebas Multikolinieritas
Kepemilikan Institusional	VIF = 2,302 (< 10) dan <i>tolerance</i> sebesar 0,434 mendekati 1	Bebas Multikolinieritas
Dewan Komisaris Independen	VIF = 4,048 (< 10) dan <i>tolerance</i> sebesar 0,227 mendekati 1	Bebas Multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	VIF = 8,530 (< 10) dan <i>tolerance</i> sebesar 0,236 mendekati 1	Bebas Multikolinieritas
Uji Autokorelasi	Uji Durbin-Watson = 2,058 nilai pada ambang -2 < DW < +2.	Tidak terjadi Autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas Komite audit	Uji Glejser Sig. = 0,730 (> 0,05)	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	Sig. = 0,406 (> 0,05)	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Dewan Komisaris Independen	Sig. = 0,553 (> 0,05)	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	Sig. = 0,639 (> 0,05)	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Koefisien Korelasi	R = 0,583
Koefisien Determinasi	R Square = 0,340
Persamaan Garis Regresi	Constanta = 2,409
	KA = -0,037
	KI = 1,665

	INST = 0,014
	KPJM = 0,028

d. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis Parsial

Variabel	$t_{hitung}$	Sig.	Keterangan
Komite audit	-0,870	0,946	Tidak Signifikan
Dewan Komisaris Independen	2,514	0,021	Signifikan
Kepemilikan Institusional	0,540	0,501	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajerial	1,522	0,018	Signifikan

Tabel 11. Hasil Pengujian Hipotesis Simultan

$F_{hitung}$	Sig.	Keterangan
8,901	0,012	Signifikan

#### 4. Pembahasan

Dari hasil analisis melalui regresi linier berganda dengan menggunakan software IBM olahan SPSS 25.0 didapatkan hasil koefisien korelasi variabel komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba adalah 0,583. Dari perihal tersebut maka ditemukan korelasi yang sedang dari variabel bebas pada variabel terikat. Hasil analisis korelasi determinasi antara manajemen laba dengan seluruh variabel bebas yang ada dipenjelasan atas adalah 0,340 atau sebesar 34%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi atau perubahan dari manajemen laba sebesar 34% mendapatkan pengaruh dari variabel komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, sedangkan sisa perhitungan sebanyak 60,3% yang mendapatkan pengaruh dari variabel lainnya yang tak dicantumkan dalam penelitian ini.

Hasil pengujian hipotesis yang pertama dengan menggunakan Uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} = -0,870$  dan tingkat signifikansi komite audit sebesar 0,946, sehingga  $0,946 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit (X1) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y). Hasil uji hipotesis yang pertama sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Rosa Dewi S, dan Moh. Khoiruddin, (2016), penelitian ini tentang "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) tahun 2012-2013)", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji t didapatkan variabel komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba. Dalam hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba yang ada pada perusahaan di sektor pakan ternak. Hal ini merupakan keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan good corporate governance. Selain itu jika kompetensi dan independensi komite audit tidak terpenuhi maka praktik manajemen laba tidak dapat terhindarkan (Cho, 2004 dalam Suranta, 2005).

Pada pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan Uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,514$  tingkat signifikansi Dewan Komisaris Independen sebesar

0,021 sehingga  $0,021 < 0,05$ . Dalam hal ini menandakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh pada Manajemen Laba. Karena dewan komisaris independen ini memiliki peran yang sangat penting dalam perusahaan diantaranya dewan komisaris independen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku. Sehingga dengan adanya tugas dan fungsinya dapat mengurangi dan mencegah kecurangan pelaporan khususnya pada keuangann yang berdampak pada manajemen laba. Hasil uji hipotesis yang kedua sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabaningrat dan Widanaputra (2015), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Good Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi pada Manajemen Laba (pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2009-2012)" hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara statistik antara Good Corporate Governance yang diprosikan dengan komisaris independen dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 hingga 2012.

Pada pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan Uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 0,540$  tingkat signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,501 sehingga  $0,501 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (X3) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y) perusahaan. Hasil uji hipotesis yang ketiga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muh. Arief Ujiyanto dan Bambang Agus Pramuka (2007) "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur tahun 2001-2004)", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memprediksi manajemen laba. Karena konsentrasi kepemilikan instusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Sehingga mengakibatkan manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba yang mengakibatkan pada perilaku tindakan manajemen laba. Oleh karena itu, kepemilikan institusional tidak berdampak pada manajemen laba.

Pada pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan Uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1,522$  tingkat signifikansi kepemilikan manajerial sebesar 0,018 sehingga  $0,018 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (X4) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) perusahaan. Hasil uji hipotesis yang keempat sejalan dengan penelitian yang dilakukan Selvy Yulita Abdillah dan R. Anastasia Endang Susilawati Nanang Purwanto, Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA) (2016), penelitian ini tentang "Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap discretionary accrual. Artinya kepemilikan manajerial t dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance pada proksi kepemilikan manajerial mampu

mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dapat menyejajarkan kepentingan pemilik atau pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan yang dapat mendorong manajer melakukan manipulasi. Hal itu akan berpengaruh pada manajemen laba yang dihasilkan dan nilai perusahaan. Namun, kepemilikan juga menghasilkan insentif bagi eksekutif untuk memanipulasi harga saham secara oportunistik. Masalah tersebut dapat diminimalisir dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham.. Oleh karena itu, dengan adanya penerapan kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba di dalam perusahaan.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh hasil sig.  $t_{hitung}$  sebesar 0,946 lebih besar dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan ditolak. Karena komite audit tidak dapat meningkatkan manajemen di pasar Bursa Efek Indonesia.
- b. Hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh hasil sig.  $t_{hitung}$  sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dewan komite independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019, sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima. Karena perusahaan yang dapat menangani kapasitas aset yang baik dalam arus kas investasi dapat mempengaruhi harga saham.
- c. Hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh hasil sig.  $t_{hitung}$  sebesar 0,501 lebih besar dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Sehingga hipotesis ketiga ditolak.
- d. Hasil pengujian hipotesis keempat diperoleh hasil sig.  $t_{hitung}$  sebesar 0,081 lebih kecil dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Sehingga hipotesis keempat diterima

### **2. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan antara lain :

- a. Periode tahun penelitian yang diambil penulis relatif jangka pendek dan jumlah sampel pada perusahaan sub sektor pakan ternak yang diambil hanya 4 perusahaan yang sesuai dengan kriteria penulis
- b.. Penelitian ini hanya difokuskan berupa penerapan Good Corporate Governance, tanpa memperhatikan faktor-faktor lain yang tidak terkait perusahaan

### 3. Saran

#### a. Bagi perusahaan

Dari hasil analisis dari laporan BEI perusahaan sektor pakan ternak. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diterapkan pada perusahaan perlu adanya sinkronisasi antar variabel yang diambil. Sehingga perusahaan akan lebih berkualitas, sehat dalam keuangan, dan patuh terhadap mengawasi laporan keuangan, fungsi struktural dalam perusahaan dan lain – lain.

#### b. Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini mampu memberikan bantuan untuk referensi dalam mengambil keputusan menanamkan modal pada perusahaan go public, terutama pada perusahaan dibidang sub sektor pakan ternak.

#### c. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti, harapannya dapat melakukan perkembangan penelitian mampu mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan berbagai variabel independen lainnya dan faktor eksternal lainnya tidak terfokus pada variabel komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan managerial saja yang memberikan pengaruh pada manajemen laba serta dapat menambah sub sektor perusahaan lain untuk diteliti. Selain itu dapat juga dengan menambah sampel yang digunakan. Sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik dan melengkapi penelitian sebelumnya.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Selvy Yulita, Anastasia Endang Susilawati, Nanang Purwanto. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*.
- Amin Widjaja Tunggal, Imam Sjahputra Tunggal. 2002. *Memahami Konsep Corporate Governance*. Havarindo : Jakarta.
- Bernandhi, R. 2013. Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Universitas Diponegoro
- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2017,2018, dan 2019.
- Dewi S, Eva Rosa dan Moh. Khoiruddin. 2016. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index)". *Jurnal Analisis Manajemen*, 5(3).
- Eka Selfiana, Kiki. 2016. "Pengaruh Growth Opportunity, Profitabilitas dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal." 5(September): 1–17.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Seri Tata Kelola (Corporate Governance) Jilid II*
- Fitri Damayanti & Tridahus Susanto. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 5 (No. II),
- Gabriella Pingkan Larasati Prasetya, Awan Santosa. 2020. "Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Dan Kinerja Perusahaan Properti dan Real Estate", *Capital: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*
- Ghozali, I. Dan A. Chairi. 2007. *Teori Akuntansi Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawaty, S.A. (2007, Juli). Analisis pengaruh independensi, mekanisme corporate governance, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, Jilid III. Ke -2*. Jakarta.
- Manullang, Dian Putri. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekon*. Volume. 2, No. 2, Oktober 2015.
- Mulyani, Sri. 2018. *Teori Keagenan dan Manajemen Laba*. Penerbit USU Press. Medan
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. SNA X Makasar.
- Prabaningrat, I G A A dan Widanaputra, AA GP. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.3 (2015): 663-676.ISSN: 2302-8556
- Purnomo, Budi S. dan Puji Pratiwi. 2009. Pengaruh Earning Power terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management) (Studi Kasus pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur). *Jurnal Media Ekonomi* Vol. 14 No. 1.
- Sefiana, Eka. 2012. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Telah Go Public di BEI.*Jurnal Akuntansi*.

Sugiyono. 2017 .Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :Alfabeta, CV.

Sulistyanto, H. Sri. 2014. Manajemen Laba Teori Dan Metode Empiris. Jakarta: Grasindo